



Implementasi Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Kelas IX MTs Al-Hikmah Johar Karawang

Implementation of Collaborative Learning to Increase Motivation to Learn Aqidah Akhlak Class IX MTs Al-Hikmah Johar Karawang

Aqmal Agustiansyah¹, Nadiya Meila Farhah², Silvi Andriani³, Dini Juliyanti⁴, Camelyati Kulsum Padilah⁵, Khalid Ramdhani⁶

E-mail Korespondensi : aqmalagustiansyah9@gmail.com

Universitas Singaperbangsa Karawang, West Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 17 June 2025 | Revised: 10 August 2025 | Accepted: 11 August 2025 | Published: 12 August 2025

How to Cited: Aqmal Agustiansyah, et., "Implementasi Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Kelas IX MTs Al-Hikmah Johar Karawang", *Noor: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2025, P. 83-96.

ABSTRACT

This study aims to describe the effect of using the collaborative learning model on students' learning motivation in the subject of Aqidah Akhlak in grade 9 at MTs Al-Hikmah Johar Karawang. The collaborative learning model emphasizes cooperation among students in solving problems, sharing knowledge, and helping each other to achieve learning goals. This approach is believed to enhance students' motivation, active participation, and overall learning outcomes. This study uses a quantitative method with a simple random sampling technique, and data collection through pretests and posttests. The findings indicate that the implementation of collaborative learning had a positive and significant impact on improving students' motivation in the Aqidah Akhlak subject. Based on these results, it can be concluded that the collaborative learning model is suitable for use in Islamic Religious Education to support the increase of both student motivation and learning achievement.

Keyword: Collaborative Learning, Student Motivation, Aqidah Akhlak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh penggunaan model collaborative learning terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas 9 MTs Al-Hikmah Johar Karawang. Model collaborative learning menitikberatkan pada kerja sama antar siswa dalam memecahkan masalah, saling berbagi pengetahuan, dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik simple random sampling, serta pengumpulan data melalui pretest dan posttest. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan collaborative learning memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model collaborative learning layak diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk mendorong peningkatan motivasi serta hasil belajar siswa. Kata kunci: Collaborative learning, motivasi siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Motivasi Siswa, Aqidah Akhlak

Pendahuluan

Kata "teknologi" berasal dari gabungan kata *techne* yang berarti keterampilan, dan *logia* yang berarti pengetahuan. Saat ini, teknologi telah digunakan secara luas oleh berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Di era digital ini, manusia sangat bergantung pada teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan global menuntut dunia pendidikan untuk terus

beradaptasi dengan kemajuan teknologi demi meningkatkan mutu pembelajaran. (Belva Saskia Permana et al., 2024)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teknologi berfungsi sebagai alat yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang. Setiap individu bebas menggunakan teknologi, baik untuk tujuan yang membawa dampak positif maupun yang berpotensi menjerumuskan ke arah negatif. Oleh karena itu, pengelolaan teknologi harus disertai dengan wawasan yang luas agar mampu menciptakan sistem pendidikan yang memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sesuai tuntutan era digital saat ini. Pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara bijak, mengingat bahwa pendidikan agama tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek kehidupan nyata yang sarat akan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang kuat antara pengajar dan peserta didik. Pendidik dituntut untuk mampu memberikan pemahaman yang baik agar nilai-nilai tersebut dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, pendidikan adalah wadah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi siapa pun yang ingin memperluas wawasan. Ilmu yang dimiliki seseorang akan mempermudah berbagai urusannya di dunia dan menjadikannya sosok yang dihormati. Terlebih dalam pandangan Islam, orang yang berilmu memiliki kedudukan mulia dan akan mendapatkan berbagai keutamaan. (U. H. Salsabila et al., 2023)

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang mengandalkan inovasi dari era Revolusi Industri 4.0 untuk mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan sosial. Inovasi tersebut mencakup teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), pengolahan data dalam skala besar (Big Data), serta penggunaan robot, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Revolusi Industri 5.0 sendiri adalah sebuah gagasan yang secara mendasar mampu mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Meskipun demikian, konsep ini sebenarnya bukan hal yang sepenuhnya baru, melainkan merupakan bentuk antitesis dari Revolusi Industri 4.0. Era ini menandai kembalinya nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia industri, di mana kolaborasi antara manusia dan teknologi digital menjadi semakin nyata dan intensif. (Imawan et al., n.d.)

Penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memilih dan menyesuaikan materi secara personal guna meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Terdapat berbagai pendekatan untuk merancang pembelajaran

daring yang bermakna, melibatkan partisipasi aktif, interaksi antara pengajar dan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas melalui penerapan strategi pengajaran yang beragam dan dukungan teknologi. Teknologi AI mampu memberikan instruksi yang lebih terperinci, menganalisis umpan balik dari peserta didik saat berinteraksi dengan objek virtual, memantau perkembangan belajar, serta menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik. Oleh karena itu, kehadiran AI dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa secara signifikan (Suliyem et al., 2024) termasuk dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang selama ini dianggap kurang menarik.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dan dilaksanakan di MTs Al-Hikmah Johar Karawang. Fokus utama dari penelitian ini adalah penerapan metode *Collaborative Learning* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 9. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9 MTs Al-Hikmah Johar Karawang yang berjumlah 30 siswa, terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas 9A dan 9B. Kelas 9A bertindak sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* dengan dibantu digitalisasi, sementara kelas 9B berperan sebagai kelas kontrol yang tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa perlakuan khusus.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*, yaitu teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih. Secara spesifik, digunakan metode *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana berdasarkan probabilitas frekuensi seluruh anggota populasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian *pretest* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi soal *pretest* dan *posttest*, alat tulis, *Google Form*, *WhatsApp*, audio visual dan perangkat handphone. Tahapan penelitian dimulai dengan pemberian *pretest* melalui *Google Form* kepada kedua kelas guna mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi Aqidah Akhlak dan motivasi belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.

Setelah *pretest*, kelas kontrol melanjutkan pembelajaran tanpa menggunakan metode *Collaborative Learning*, sedangkan kelas eksperimen melaksanakan pembelajaran dengan metode tersebut, yang diawali dengan membagi siswa menjadi empat kelompok. Setiap kelompok diberi topik materi Aqidah Akhlak

yang berbeda untuk didiskusikan. Setelah proses diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelas.

Sebagai tahap akhir, kedua kelas diberikan *posttest* guna mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan terkait materi Aqidah Akhlak serta peningkatan motivasi belajar setelah proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dan pembahasan

1. Pengertian Collaborative Learning

Matthews menyatakan bahwa *Collaborative Learning* merupakan suatu pendekatan pedagogis yang didasarkan pada keyakinan bahwa manusia senantiasa membangun makna secara kolektif, dan bahwa proses kolaboratif ini akan memperkaya serta memperluas pemahaman mereka. Sementara itu, Elizabeth E. Barkley dalam bukunya *Collaborative Learning Techniques* menjelaskan bahwa kolaborasi adalah kegiatan bekerja bersama dengan orang lain. Dalam praktiknya, pembelajaran kolaboratif melibatkan kerja kelompok atau pasangan untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Inti dari pembelajaran kolaboratif adalah belajar dengan cara berinteraksi dan bekerja sama, bukan belajar secara individu. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Collaborative Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami materi dengan cara bekerja dalam kelompok. Melalui kerja sama ini, siswa diajak untuk bersama-sama memecahkan masalah guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Siska Oktavia Sianturi et al., 2023)

Pembelajaran dengan model ini perlu dilakukan dalam beberapa pertemuan, sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi. Kelompok yang rutin berdiskusi dan bekerja sama dalam waktu yang sering cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok yang hanya sewaktu-waktu dalam melaksanakan kerjasamanya. Piaget berpendapat bila suatu kelompok aktif kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik. Dengan demikian, model pembelajaran ini diciptakan agar dapat memaksimalkan kesuksesan belajar secara kolaborasi, melatih kemampuan kerja sama antar peserta didik, serta mengurangi risiko kegagalan yang sering terjadi dalam pembelajaran individu. Selain itu, penerapan *collaborative learning* juga dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan memperluas wawasan mereka melalui interaksi tanpa batas antar anggota kelompok. Hal ini karena salah satu cara efektif untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa

adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka di kelas.

Menurut Vygotsky, *Collaborative Learning* mencerminkan terbentuknya sikap sosial dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran, sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal yang ia kemukakan. Secara umum, *Collaborative Learning* merujuk pada berbagai pendekatan pendidikan yang melibatkan upaya psikologis dari peserta didik saat mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mencari makna, solusi, atau pemahaman demi menghasilkan suatu produk pembelajaran. Model ini mampu mengubah pola belajar tradisional yang cenderung individualistik, meskipun masih menimbulkan perbedaan pandangan terkait efektivitas dan keuntungannya. Aktivitas dalam pembelajaran kolaboratif meliputi proyek kelompok, penulisan bersama, debat, pemecahan masalah kolektif, serta diskusi (Nurdiansyah et al., 2021).

2. Ciri-ciri model pembelajaran *Collaborative Learning*

Model pembelajaran *Collaborative Learning* memiliki karakteristik utama berupa kegiatan diskusi dan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, peran guru bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi jalannya proses belajar. Setiap anggota kelompok dituntut untuk berperan aktif dalam diskusi yang berlangsung di dalam kelompok mereka.

Menurut Tukiran Taniredja, terdapat beberapa ciri khas dalam pembelajaran yang menerapkan model *Collaborative Learning*, yaitu:

- a. Belajar dilakukan bersama dengan teman.
- b. Selama pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi langsung atau tatap muka antar anggota kelompok.
- c. Terjadi saling mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat antar anggota kelompok.
- d. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari teman sekelompoknya.
- e. Proses belajar berlangsung dalam kelompok kecil.
- f. Setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.
- g. Pengambilan keputusan dilakukan oleh siswa atau mahasiswa itu sendiri.

Dengan demikian, *Collaborative Learning* menekankan pentingnya interaksi sosial dan tanggung jawab kolektif sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran (Mulyati & Parwati, 2021).

3. Langkah –Langkah Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tahapan tersendiri dalam penerapannya guna mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Collaborative Learning* menurut Yamin dan Ansari (2008:84) dalam (Mulyati & Parwati, 2021) adalah:

- a. Setiap kelompok menentukan tujuan pembelajaran mereka sendiri dan membagi tugas antar anggota secara mandiri.
- b. Seluruh anggota kelompok secara aktif terlibat dalam membaca, berdiskusi, dan menulis bersama.
- c. Kelompok bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan merumuskan jawaban atas tugas atau permasalahan dalam LKS, atau isu yang mereka temukan sendiri.
- d. Setelah mencapai kesepakatan dalam penyelesaian masalah, tiap anggota kelompok menulis laporan secara individu dengan lengkap.
- e. Guru memilih satu kelompok secara acak (selanjutnya diusahakan semua kelompok mendapat giliran) untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan, dan memberikan tanggapan terhadap hasil tersebut. Kegiatan ini berlangsung sekitar 20–30 menit.
- f. Setiap anggota kelompok kemudian merevisi, mengelaborasi, dan menyimpulkan laporan masing-masing berdasarkan masukan yang diterima.
- g. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas yang telah di kumpulkan, di susun perkelompok perkelompok collaborative.

Laporan siswa di koreksi, di komentari, di nilai, di kembalikan pada pertemuan berikutnya dan diskusikan.

4. Langkah-langkah *Collaborative Learning* menurut Barkley (2005) dalam (Respati, 2018)

a. **Orientasi Siswa**

Langkah pertama *collaborative learning* adalah orientasi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Siswa saling mengenal, membangun kepercayaan, memahami perbedaan, dan menyepakati aturan kelompok. Tahap ini juga menjelaskan manfaat kerja sama agar mahasiswa memahami tujuan pembelajaran kolaboratif.

b. **Pembentukan Kelompok**

Kelompok dapat dibentuk secara acak, oleh guru, atau dipilih siswa. Jenisnya meliputi informal (jangka pendek), formal (untuk tugas tertentu), dan dasar (tetap selama semester). Jumlah ideal 2–6 orang agar semua aktif dan kelompok tetap beragam.

c. **Pengaturan Tugas Belajar**

Guru merancang tugas sesuai tujuan pembelajaran dan kemampuan mahasiswa, serta mendorong interaksi dan tanggung jawab antar anggota. Tugas harus melibatkan semua anggota secara aktif. Meski bersifat *student-centered*, guru tetap perlu mengarahkan agar pembelajaran tetap fokus dan terstruktur.

d. **Memfasilitasi Kolaborasi**

Dalam memfasilitasi kolaborasi, guru bertindak sebagai pembimbing, bukan pemberi perintah. Guru menjelaskan tujuan, prosedur, dan batas waktu tugas, serta memberi ruang tanya jawab. Selama proses, dosen memantau kerja sama dan memberi umpan balik atau koreksi jika diperlukan.

e. **Memberikan Nilai dan Evaluasi**

Evaluasi dilakukan pada individu dan kelompok. Dosen menilai kontribusi tiap anggota serta hasil kerja bersama. Karena pembelajaran kolaboratif, penilaian harus adil dan mencerminkan proses serta hasil. Bobot nilai disesuaikan dengan komponen kegiatan pembelajaran.

5. Hasil *Pre-test* & *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

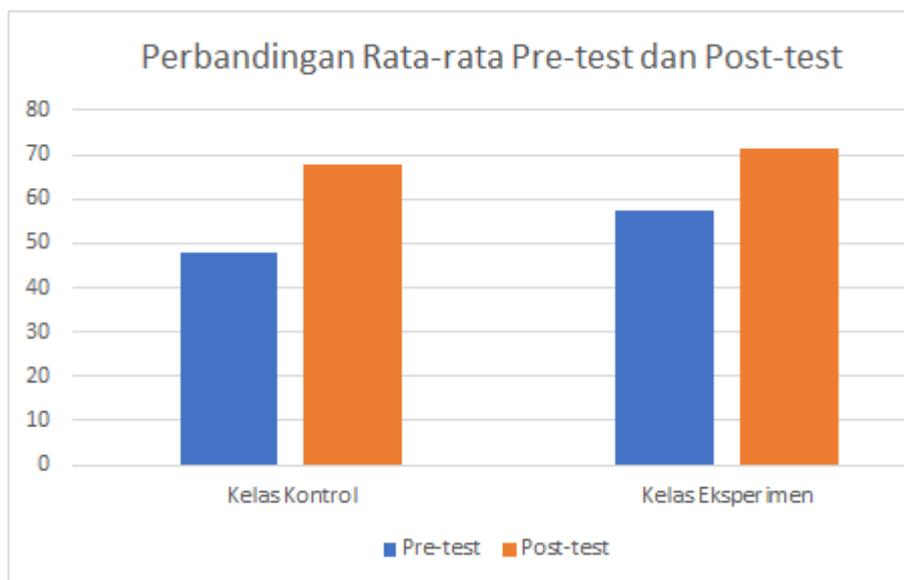
Prosedur pembelajaran Aqidah Akhlak dibagi menjadi 2 pertemuan, dengan setiap pertemuan memiliki alokasi waktu dua jam. Setelah 3 kali pertemuan, pada pertemuan ke-3 diadakan *post-test* di kelas kontrol melalui evaluasi akhir Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang mendapatkan rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai Berikut.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Pre-Test, Post-Test, dan N-Gain

Kelas	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Rata-rata N-Gain
Kelas Kontrol	48,00	68,00	0,22
Kelas Eksperimen	57,50	71,25	0,28

Grafik di bawah ini menggambarkan perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Gambar 1. Grafik rata-rata *pre-test* dan *post-test*



Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Collaborative Learning* mampu memberikan **sedikit peningkatan** terhadap motivasi belajar siswa jika dibandingkan dengan metode konvensional. Walaupun peningkatan rata-rata N-Gain hanya masuk kategori **rendah**, nilai ini menunjukkan tren yang lebih baik di kelas eksperimen. Model kolaboratif dapat memberikan ruang bagi siswa untuk saling berdiskusi, bertukar pemikiran, serta membangun ketertarikan terhadap materi Aqidah Akhlak secara aktif. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keterlibatan siswa, kondisi kelas, dan pemahaman awal siswa terhadap materi.

Hal ini menandakan bahwa keberhasilan *Collaborative Learning* tidak hanya bergantung pada model itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan lingkungan belajar dan peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif, membangun rasa percaya diri siswa, dan menumbuhkan semangat kolaboratif yang sehat agar pembelajaran berjalan secara optimal.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga secara signifikan mendorong motivasi belajar siswa (Afriadi et al., 2024). Hal ini dapat dipahami karena *Collaborative Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara berkelompok. Situasi ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pemahaman materi dan turut terlibat secara emosional serta sosial selama proses belajar (Suleman, 2024). Keterlibatan emosional ini sangat penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak karena pembelajaran nilai tidak cukup hanya disampaikan secara kognitif, melainkan perlu diresapi dan dihayati secara personal. Kolaborasi dalam kelompok memungkinkan nilai-nilai moral tersebut dipahami melalui pengalaman dan refleksi bersama.

Peningkatan motivasi belajar ini selaras dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih optimal ketika individu dibantu oleh orang lain yang lebih kompeten atau bekerja sama dengan teman sejawat (Suardipa, 2020). Dalam model pembelajaran kolaboratif, interaksi antar siswa memungkinkan terjadinya scaffolding alami, di mana siswa saling mendukung dan memotivasi untuk memahami materi yang dipelajari. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran terjadi secara efektif dalam konteks sosial, dan hal ini sangat tercermin dalam pembelajaran berbasis kelompok (Y. R. Salsabila & Muqowim, 2024). Dengan demikian, penerapan Collaborative Learning secara tidak langsung juga melatih kemampuan empati, saling percaya, dan kemampuan mendengar pendapat orang lain kompetensi sosial yang juga merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang baik.

Selain itu, model ini juga memperkuat kompetensi sosial siswa, seperti kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi efektif, kepemimpinan, serta kemampuan menghargai perbedaan pendapat (Hakim, 2023). Kompetensi-kompetensi tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia modern, terutama dalam era Society 5.0 yang menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Cahyani et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, kemampuan ini bukan hanya relevan, tetapi juga esensial. Sebab, nilai-nilai keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan hidup dan berkembang dalam interaksi sosial. Maka dari itu, penguatan dimensi sosial melalui pembelajaran kolaboratif merupakan investasi karakter jangka panjang bagi peserta didik.

Di sisi lain, Jean Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosial dalam membentuk struktur kognitif anak. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk membentuk pemahamannya sendiri melalui dialog, argumentasi, dan negosiasi makna bersama teman kelompoknya (Widayanthi et al., 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran Aqidah Akhlak yang sarat dengan nilai moral dan spiritual sangat tepat dikemas dalam pembelajaran kolaboratif, karena memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi nyata (Sukino & Muttaqin, 2019).

Proses internalisasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pengalaman kolektif yang terus-menerus. Oleh karena itu, keberlanjutan penggunaan model kolaboratif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi penting untuk mendukung pembentukan karakter islami yang utuh.

Menariknya, dalam kelas eksperimen terlihat adanya peningkatan pada siswa yang sebelumnya memiliki nilai pre-test rendah (Andriyani et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa *Collaborative Learning* memberikan ruang yang lebih inklusif, memungkinkan siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda untuk tetap

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, model ini memberikan efek pemerataan dalam kualitas pembelajaran (Sadriani & GH, 2024).

Inklusivitas ini penting dalam sistem pendidikan modern, karena memungkinkan setiap individu berkembang sesuai potensinya. Collaborative Learning secara tidak langsung menciptakan ekosistem belajar yang lebih adil dan suportif, terutama bagi siswa yang biasanya kurang aktif atau kesulitan memahami pelajaran secara individu.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya peran guru dalam mengelola dinamika kelompok, memilih materi yang sesuai, serta memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses diskusi (Jasid & Sastromiharjo, 2025). Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan mengarahkan siswa agar mampu belajar secara mandiri maupun kolaboratif (Damayanti & Ridwan, 2024).

Guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan teknologi dan pedagogi yang mumpuni, terutama jika pembelajaran kolaboratif dilakukan dalam format daring atau hybrid. Peran ini menjadi semakin kompleks di era digital, sehingga pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Collaborative Learning* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran ini sangat relevan diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di era modern, yang menuntut integrasi antara kemampuan kognitif, afektif, dan social (Jusriani & Muchlis, 2023).

Relevansi ini menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan generasi saat ini yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi dan tantangan moral yang kompleks. Oleh karena itu, Collaborative Learning bukan hanya strategi pedagogik, melainkan pendekatan yang strategis dalam membangun generasi muslim yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual.

Penutup

Penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX MTs Al-Hikmah Johar Karawang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan, meskipun peningkatan hasil belajar secara akademik masih berada pada kategori rendah. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, inklusif, dan kooperatif, sehingga siswa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga mendorong terbentuknya keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Collaborative Learning dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif

dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada mata pelajaran keagamaan, khususnya Aqidah Akhlak.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu dilakukan secara bijak dan terarah. Pendidik hendaknya mampu memanfaatkan teknologi, seperti Artificial Intelligence dan model pembelajaran kolaboratif, secara kreatif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Model Collaborative Learning terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan kompetensi sosial siswa. Oleh karena itu, guru perlu didorong untuk mengintegrasikan model ini secara berkelanjutan, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang menekankan pada nilai moral dan spiritual.

Peserta didik juga diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan teknologi sebagai sarana penunjang untuk memperluas wawasan dan memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Proses kolaboratif yang inklusif dapat menciptakan ruang bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kemampuan belajar rendah, untuk tetap terlibat dan berkembang secara optimal. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan ini melalui penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memberikan pelatihan kepada guru agar mampu mengelola pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan digital secara efektif. Selain itu, peran kepala sekolah dan pengambil kebijakan juga penting dalam menyusun kebijakan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan karakter siswa di era Society 5.0. Penelitian lebih lanjut sangat disarankan dengan cakupan sampel yang lebih luas, baik dari sisi latar belakang siswa maupun tingkat satuan pendidikan. Penelitian mendalam ini bertujuan untuk menggali secara lebih spesifik dampak, kendala, dan efektivitas pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak maupun mata pelajaran lain yang berbasis nilai.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTs Al-Hikmah Johar Karawang, para guru, serta seluruh siswa kelas IX yang telah bersedia menjadi bagian dari pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, dukungan,

serta kontribusi yang berharga selama proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Afriadi, F., Hidayah, M. F., & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Andriyani, F. M., Sembiring, M. G., & Prastati, T. (2024). Efektivitas E-Book dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Literasi Digital Sebagai Upaya Pemulihan Learning Loss (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 297–311. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3733>
- Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, & Yusuf Tri Herlambang. (2024). Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>
- Cahyani, R. N., Zahro, A. A., & Afifuddin, A. A. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 1.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital. *Social Studies in Education*, 02(02), 123–138. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.123-138>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 2361. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (n.d.). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023 PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0*. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Jasid, A., & Sastromiharjo, A. (2025). ANALISIS KOMPETENSI SISWA ERA KURIKULUM MERDEKA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Education and Development*, 13(2), 1–8. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i2.6808>
- Jusriani, D., & Muchlis, I. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS AL MUSTAQIM PAREPARE. *Al-Ibrah*, 8(2).
- Mulyati, Y., & Parwati, N. P. Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa

- Kelas X Ipa 3 Sma Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Nirwasita*, 2(1), 45–0. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5550259>
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Hudriyah, H., & Hadawiyah, R. (2021). MODEL COLLABORATIVE LEARNING INKLUSIF GENDER. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(2), 110. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i2.10685>
- Respati, Y. A. (2018). COLLABORATIVE LEARNING DALAM UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Efisiensi ± Kajian Ilmu Administrasi Edisi Agustus*, 2, 15–23.
- Sadriani, A., & GH, M. (2024). Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Keterlibatan Siswa di Kelas Multikultural di SMA Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 884–893. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14188812>
- Salsabila, U. H., Lutfi, M., Hanifan, N., Mahmuda, M. I., Afif, M., Tajuddin, N., Pratiwi, A., Dahlan, U. A., & Kapas, J. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(02), 3268–3275.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). KORELASI ANTARA TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME LEV VYGOTSKY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3).
- Siska Oktavia Sianturi, Damayanti Nababan, & Sandy Ariawan. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Hasil Belajar PAK Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 140–151. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.201>
- Suardipa, I. P. (2020). Socialculture-revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi>
- Sukino, & Muttaqin, I. (2019). PENGUATAN AKHLAK MULIA DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MTS MA'ARIF BINJAI HULU SINTANG (Perspektif Rekonstruksi Sosial). *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 125–156. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1>
- Suleman, Muh. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Suliyem, M., Hanafi, I., & Trianung Djoko Susanto, T. (2024). Integrasi AI dalam collaborative learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. In *Academy of Education Journal* (Vol. 15, Issue 1). Online.

Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (Efitra, Ed.; 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

BIODATA PENULIS



Nama: Aqmal Agustiansyah
Afiliasi: Mahasiswa S1, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: [aqmalagustiansyah9@gmail.com]
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Islam



Nama: Silvi Andriani
Afiliasi: Mahasiswa S1, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: [andrianis229@gmail.com]
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Islam



Nama: Nadiya Meila Farhah
Afiliasi: Mahasiswa S1, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: [nanadmeila28@gmail.com]
Bidang keahlian: Pendidikan Agama Islam



Nama: Dini Juliyanti
Afiliasi: Mahasiswa S1, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: [dinijuliyanti88@gmail.com]
Bidang keahlian: Pendidikan Agama Islam



Nama: Camelyati Kulsum Padillah
Afiliasi: Mahasiswa S1, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: [camelyatikulsumpadillah@gmail.com]
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Islam